

Jejak Islam di Asia Tenggara: Awal Kedatangan, Perkembangan di Indonesia, dan Tantangan Kolonialisme

Rosa Yunita Sihombing ^{1*}, Bilal ², Irfan Swanto Yusni ³, Hudaidah ⁴, Tyas Fernanda ⁵

^{1*} Universitas Sriwijaya, Indonesia, email: sihombingrosa909@gmail.com

² Universitas Sriwijaya, Indonesia, email: bilalbelajarid9@gmail.com

³ Universitas Sriwijaya, Indonesia, email: irfanswanto6@gmail.com

⁴ Universitas Sriwijaya, Indonesia, email: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

⁵ Universitas Sriwijaya, Indonesia, email: tyasfernanda@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Jejak Islam di Asia Tenggara: Awal Kedatangan, Perkembangan di Indonesia, dan Tantangan Kolonialisme” yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses awal masuknya Islam di Asia Tenggara, perkembangan Islam di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa kolonialisme. Urgensi penelitian ini terletak pada masih adanya perdebatan akademik mengenai asal-usul dan jalur masuk Islam ke Asia Tenggara, serta perlunya pemahaman historis yang utuh mengenai peran Islam sebagai kekuatan sosial, budaya, dan politik dalam membentuk identitas masyarakat Nusantara hingga masa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menganalisis berbagai sumber tertulis berupa buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dokumen penelitian terdahulu, dan literatur relevan lainnya. Data dianalisis melalui tahapan seleksi sumber, pengelompokan data, interpretasi kritis, serta sintesis antar-literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terstruktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara berlangsung melalui proses yang kompleks dan multijalur, melibatkan perdagangan, dakwah ulama, peran kerajaan Islam, serta akulturasi dengan budaya lokal. Meskipun pada masa kolonial Islam menghadapi berbagai pembatasan dan tekanan, Islam tetap berperan sebagai kekuatan sentral dalam mempertahankan identitas sosial-keagamaan dan mendorong terbentuknya kesadaran kolektif yang berkontribusi pada perjuangan melawan kolonialisme.

Kata Kunci: Jejak Islam, Awal Kedatangan, Perkembangan Islam, Tantangan Kolonialisme

Pendahuluan

Asia Tenggara adalah wilayah strategis yang berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta dikelilingi oleh Benua Australia dan Asia. Posisi geografis ini telah menjadikan Asia Tenggara sejak lama sebagai rute perdagangan dan tempat pertemuan budaya global. Wilayah ini dipenuhi dengan keberagaman alam, etnis, agama, dan bahasa yang membentuk identitas yang khas. Di samping itu, Asia Tenggara memiliki sejarah yang kaya dari pengaruh peradaban besar hingga era kolonial, yang pada akhirnya menciptakan negara-negara modern. Sekarang ini, kolaborasi antarnegara di wilayah ini terjalin lewat ASEAN yang memainkan peran krusial dalam mencapai stabilitas dan kemajuan secara bersama (Aurora et al., 2025). Awal mula kedatangan Islam di Asia Tenggara sering kali munculnya terkait dengan tiga permasalahan pokok, seperti waktu dan tempat asal usul

kedatangan Islam, serta orang yang membawanya (Yuniendel, 2024). Perdebatan tentang permasalahan pokok ini telah melahirkan banyak teori dan pembahasan yang tidak kunjung tuntas karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu Terdapat kecenderungan dalam sejumlah teori yang menunjukkan keberpihakan tertentu, di mana masing-masing teori cenderung hanya menyoroti aspek-aspek spesifik dari tiga isu utama, sambil mengesampingkan elemen-elemen lainnya (Hindayat et al., 2024). Akibatnya, banyak teori tidak mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai masuknya Islam ke Asia Tenggara, proses konversi yang berlangsung, serta dinamika Islamisasi yang terjadi (Amin & Ananda, 2018).

Kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Nusantara turut berperan dalam proses integrasi antara ajaran Islam dengan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat (Niswah et al., 2025). Ketika Islam dijadikan sebagai landasan nilai dan ajaran, pengaruhnya meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kebudayaan, sistem pemerintahan, politik, keamanan, hingga sektor ekonomi (Mardia & Febriani, 2025). Bidang ekonomi, kerajaan-kerajaan Islam yang berorientasi pada perdagangan mendapat keuntungan dari posisi geografisnya yang strategis di kawasan kepulauan serta kekayaan komoditas yang relevan dengan kebutuhan zaman (Basri et al., 2023). Hal ini menjadikan wilayah Nusantara sebagai pusat perhatian para pedagang internasional. Daerah-daerah kekuasaan kerajaan Islam di Nusantara pun menjadi jalur perdagangan yang sangat sibuk dan menjadi tujuan utama para pedagang dari China, Gujarat, India, Persia, dan Arab (Daud et al., 2018).

Kajian sejarah, ada tiga teori utama yang menjelaskan bagaimana Islam mulai diterima di Asia Tenggara. Pertama, teori Gujarat yang menyoroti peran para pedagang Muslim dari India Barat. Kedua, teori Makkah yang berpendapat Islam dibawa langsung oleh para ulama dan jamaah haji dari Arab (Safitri, 2021). Ketiga, teori Persia yang melihat adanya kesamaan budaya, praktik keagamaan, dan tradisi sufi di Nusantara. Masing-masing teori didasarkan pada interpretasi berbagai bukti seperti peninggalan arkeologis, manuskrip lokal, catatan perjalanan, dan analisis waktu yang berbeda, sehingga menghasilkan pandangan yang beragam tentang awal islamisasi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penyebaran Islam kemungkinan terjadi lewat berbagai jalur sekaligus, bukan hanya satu jalan, sehingga proses islamisasi ini berjalan secara bertahap, bergantung pada konteks, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik setempat (Ni'mah, 2022).

Setelah ajaran Islam kuat di wilayah pesisir, penyebarannya meluas ke daerah pedalaman lewat perpaduan budaya, pendidikan agama, politik kerajaan Muslim, serta jaringan ulama Nusantara yang rajin melakukan perjalanan ke Timur Tengah. Kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, dan Gowa punya peran besar dalam menyebarkan Islam, baik melalui kebijakan politik maupun pendidikan, serta lewat lembaga-lembaga keilmuan seperti pesantren dan dayah. Islam tumbuh dengan cara yang fleksibel dan menyatu dengan tradisi lokal, membentuk karakter khas yang dikenal sebagai “Islam Nusantara”.

Selama masa penjajahan Eropa, Islam di Asia Tenggara menghadapi banyak tantangan. Pemerintah kolonial dari Belanda, Inggris, dan Portugis mulai memberlakukan aturan yang membatasi kegiatan para ulama, mengatur lembaga pendidikan Islam, dan mengurangi kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Muslim. Melihat latar belakang sejarah ini, tulisan ini bertujuan untuk menggali perkembangan Islam di Asia Tenggara secara lengkap, mulai dari

teori tentang awal masuknya Islam, perjalanan penyebarannya di Indonesia, hingga berbagai hambatan yang muncul selama masa penjajahan.

Meskipun kajian mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas aspek tertentu secara parsial, seperti fokus pada satu teori asal-usul Islam, wilayah tertentu, atau periode sejarah yang terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai proses awal islamisasi, perkembangan Islam di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa kolonialisme dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif terbatas.

Celah penelitian (*research gap*) ini menunjukkan perlunya sebuah kajian komprehensif yang tidak hanya mengulas teori-teori kedatangan Islam, tetapi juga menempatkan perkembangan Islam dan dinamika kolonialisme sebagai bagian dari proses historis yang saling berkaitan. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya menyajikan sintesis historis yang holistik mengenai jejak Islam di Asia Tenggara dengan menghubungkan fase awal kedatangan, proses perkembangan di Indonesia, dan tantangan kolonialisme sebagai satu kesatuan analisis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran Islam sebagai kekuatan sosial, budaya, dan politik dalam pembentukan identitas masyarakat di Asia Tenggara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, serta dinamika historis mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Tahap pertama penelitian mencakup sumber kepustakaan primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam klasifikasi data adalah rumus yang digunakan dalam penelitian (Firamadhina & Fauzi, 2023). Penelitian ini menekankan pemahaman makna dan penafsiran konteks dari informasi yang dikaji. Peneliti perlu melakukan proses seleksi sumber yang kredibel, mengorganisasi data, membandingkan berbagai pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis literatur. Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin mengkaji teori, menganalisis perkembangan sejarah, atau menelusuri gagasan-gagasan penting tanpa terjun langsung ke lapangan.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber kepustakaan yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku sejarah Islam, karya akademik klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas teori kedatangan Islam, proses islamisasi, perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, dan dinamika Islam pada masa kolonialisme. Sementara itu, sumber sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, laporan ilmiah, serta literatur pendukung lain yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan politik Asia Tenggara.

Studi pustaka, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-ide, sehingga dapat menyusun argumen ilmiah yang kuat, tajam, dan terstruktur. Hasil penelitian biasanya berupa uraian deskriptif-analitis yang menjelaskan bagaimana konsep atau fenomena tertentu dipahami dari perspektif literatur

yang ada. Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan analisis kritis, di mana peneliti membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola-pola historis yang muncul. Pada tahap ini, peneliti juga menempatkan data dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Terakhir, dilakukan sintesis data, yaitu merumuskan kesimpulan dengan mengintegrasikan berbagai temuan literatur ke dalam satu kerangka pemahaman yang komprehensif dan argumentatif.

Proses ini, peneliti tidak hanya menampilkan kembali isi literatur, tetapi juga memberikan interpretasi kritis untuk menunjukkan bagaimana berbagai sumber saling menguatkan, mengisi kekosongan, atau bahkan memperdebatkan satu sama lain. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal, guna menilai otentisitas, kredibilitas, dan reliabilitas setiap literatur, serta melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pustaka dari perspektif yang berbeda agar hasil penelitian lebih objektif dan kuat secara akademik. Dengan demikian, metode kualitatif berbasis studi pustaka ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang mendalam, terstruktur, dan argumentatif mengenai topik yang dibahas tanpa harus melakukan pengumpulan data di lapangan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif dan kaya perspektif terhadap isu yang dikaji mengenai Jejak Islam di Asia Tenggara: Awal Kedatangan, Perkembangan di Indonesia, dan Tantangan Kolonialisme.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Data Studi Pustaka dalam Pembahasan Penelitian

Tema	Jenis Sumber Pustaka	Fokus Analisis	Kontribusi Hasil Penelitian
Awal Kedatangan Islam di Asia Tenggara	Buku sejarah Islam, artikel jurnal sejarah	Waktu dan jalur awal masuk Islam, aktor penyebar awal (pedagang dan ulama)	Menjelaskan bahwa Islam masuk secara bertahap dan damai melalui perdagangan dan interaksi sosial
Teori Masuknya Islam (Gujarat, Mekkah, Persia)	Artikel jurnal ilmiah, karya akademik klasik	Perbandingan argumen, bukti arkeologis, dan konteks historis tiap teori	Menunjukkan bahwa proses islamisasi bersifat multijalur dan tidak linear
Peran Perdagangan Maritim	Jurnal sejarah ekonomi, studi kawasan Asia Tenggara	Hubungan jalur perdagangan internasional dengan penyebaran Islam	Memperkuat argumen bahwa perdagangan menjadi medium utama penyebaran Islam
Peran Kerajaan Islam	Buku sejarah Nusantara, jurnal sejarah politik	Kebijakan politik kerajaan Islam dan dukungannya terhadap dakwah	Menjelaskan legitimasi politik sebagai faktor percepatan islamisasi
Peran Ulama dan Sufisme	Jurnal keislaman, kajian tasawuf	Metode dakwah sufistik dan jaringan tarekat	Menunjukkan pendekatan kultural dan spiritual dalam penyebaran Islam
Akulturasi Islam dan Budaya Lokal	Artikel antropologi sejarah, kajian Islam Nusantara	Integrasi ajaran Islam dengan tradisi lokal	Menjelaskan lahirnya karakter Islam Nusantara yang moderat dan adaptif
Tantangan Islam Masa Kolonial	Jurnal kolonialisme, arsip sejarah	Kebijakan kolonial terhadap Islam dan lembaga keagamaan	Menunjukkan tekanan struktural terhadap umat Islam
Perlawanan dan Gerakan Islam	Buku dan jurnal sejarah perlawanan	Perang-perang berbasis identitas Islam	Menunjukkan Islam sebagai ideologi perlawanan kolonial
Dinamika Intelektual Islam	Jurnal pemikiran Islam modern	Konflik tradisionalisme dan reformisme	Menjelaskan pembaruan pemikiran Islam akibat kolonialisme

Tema	Jenis Sumber Pustaka	Fokus Analisis	Kontribusi Hasil Penelitian
Organisasi Islam Modern	Jurnal sejarah organisasi Islam	Lahirnya Muhammadiyah dan NU	Menunjukkan respons kreatif umat Islam terhadap kolonialisme

Berdasarkan Tabel 1, analisis data studi pustaka menunjukkan bahwa proses masuk dan perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung secara bertahap, multijalur, dan kontekstual. Penyebaran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan dan peran ulama, tetapi juga oleh dukungan politik kerajaan, pendekatan sufistik, serta proses akulturasi dengan budaya lokal. Pada masa kolonial, Islam menghadapi berbagai tantangan struktural yang kemudian memunculkan perlawanan, dinamika intelektual, dan lahirnya organisasi Islam modern sebagai bentuk respons adaptif dan kreatif umat Islam terhadap perubahan sosial dan politik

Awal kedatangan Islam di Asia Tenggara

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui jalur proses yang damai. Kemudian juga masuk ke wilayah Nusantara, yang berlangsung dalam jangka waktu selama berabad-abad. Para kaum muslimin dalam menyebarkan ajaran Islam seperti melakukan perdagangan dan perkawinan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara pada awal masanya. Diperkirakan kaum Muslimin yang berasal dari timur tengah telah menyebarkan Islam di daerah ini dengan cara berdagang. Selain itu, para pedagang dari kaum muslimin ini mereka menikahi wanita di daerah setempat. Komunitas muslim muncul secara bertahap dengan seiring berkembangnya keluarga muslim di Asia Tenggara, lalu pada gilirannya akan memberikan suatu kontribusi secara signifikan terhadap penyebaran ajaran Islam (Kusnadi et al., 2022).

Ada kemungkinan bahwa masuknya Islam di beberapa wilayah Asia Tenggara sejak abad ke-7 masih dalam tahap awal terbentuknya komunitas Muslim yang terdiri dari para pedagang. Hasil dari proses penyebaran Islam, baru muncul kerajaan-kerajaan dengan corak Islam dari abad XIII hingga abad XVI. Proses ini terjadi dalam dua tahap. Pertama, Kaum muslimin bertemu dengan masyarakat Hindu-Budha, yang dimana anggotanya tetap menggunakan desa atau kesatuan desa dengan keyakinan Animisme dan Dinamisme sebagai struktur pemerintahan mereka. Pada tahun 25 H/847 M atau abad IX, kerajaan Islam muncul di Pelak, yang dipimpin oleh delapan sultan. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Amin Syah (125-1263 M), telah terjadi pernikahan antara Putri Pelak dan Merah Seu, lalu dikenal sebagai Sultan Malikus As-Sholeh.

Beliaulah yang membangun kerajaan Samudera Pasai. Akhirnya berkembang kerajaan ini, kemudian diterima oleh para ahli sejarah sebagai kerajaan Islam yang pertama di Asia Tenggara (Saputra & Seprina, 2024). Islam tersebar luas di Asia Tenggara melalui jalur perdagangan maritim. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India membawa ajaran Islam dan barang dagangan. Selain itu, ada pemukiman Muslim di pusat-pusat perdagangan penting, seperti Samudra Pasai dan Malaka, yang menjadi pusat penyebaran Islam di daerah tersebut. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India berlayar melalui jalur perdagangan strategis seperti Selat Malaka, yang menghubungkan dunia Barat dan Timur (Qhazy et al., 2025).

Asal-usul Islam paling awal yang tercatat di Asia Tenggara berasal dari abad ke-7 Masehi, dan ini didasarkan pada penggalian arkeologis berupa batu nisan dengan teks aksara Arab Kufi. Prasasti tersebut terdapat di makam Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah, juga

dikenal sebagai Abu Kamil, dan wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriah. Batu nisan ini digali di Pharang, selatan Champa, dan sekarang berada di wilayah Vietnam saat ini. Fragmen lain dari batu nisan yang ditulis dalam aksara Jawi (Arab-Melayu) berisi informasi tentang pembayaran pajak, utang, dan domisili. Penemuan ini merupakan bukti bahwa Islam memang ada dan membentuk masyarakat Muslim di wilayah Champa (Saputra & Seprina, 2024) Berbagai teori tentang bagaimana Islam masuk ke Asia Tenggara, seperti teori Gujarat, Mekkah, dan Persia, menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah ini tidak terjadi secara linear. Sebaliknya, hal itu merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara jaringan perdagangan dunia, pergerakan para ulama, dan dinamika budaya serta sosial di masyarakat setempat.

Gagasan Gujarat

Pijnepel (1872 M) adalah orang pertama yang merumuskan hipotesis semacam itu, memanfaatkan catatan perjalanan para pelancong seperti Sulaiman, Marco Polo, dan Ibnu Batutah. Tesis ini kemudian didukung oleh Snouck Hurgronje dengan alasan, pertama, tidak ada bukti yang mendukung keterlibatan Arab dalam ekspansi Islam ke kepulauan Indonesia; kedua, terdapat hubungan dagang kuno antara India dan India; ketiga, keberadaan prasasti Islam tertua yang ditemukan di Sumatra yang menjadi saksi hubungan dagang antara Gujarat dan Sumatra. Beberapa tulisan yang mendukung teori ini antara lain Stutterheim, Schrieke (dalam Indonesian Sociological Studies), Clifford Geertz (A Religion of Java), Harry J. Benda (A History of Modern South East Asia), Van Leur (Trade and Indonesian Society), dan T.W. Arnold (Islamic Propagation).

Gagasan Mekkah

Gagasan pertama tentang kedatangan Islam di nusantara menuai kritik, salah satunya adalah kritik Hamka dalam Dies Natalis ke-8 IAIN Yogyakarta. Argumen serupa juga mengemuka dalam Seminar berjudul Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia di IAIN Medan, yang didahului oleh forum yang lebih luas di Aceh pada 10–16 Juli 1978, dengan peserta dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, India, Australia, dan Prancis. Cendekiawan Barat yang juga menyampaikan teori yang sama pada forum tersebut antara lain Crawford (1820), Keyzer (1859), dan Veth (1878). Hamka menjelaskan bahwa alasannya meyakini hal tersebut adalah karena Gujarat hanyalah pusat transshipment, tetapi studi Islam telah dimulai dari Mekkah atau Mesir. Ia menambahkan lebih lanjut bahwa sebagian besar umat Islam di nusantara adalah para pemikir mazhab Syafi'i, yang banyak dipraktikkan di Mekkah pada masa mereka.

Gagasan Persia

Prinsip ini pertama kali diajukan oleh Hoesin Djajadiningrat, seorang akademisi Indonesia, yang mengklaim bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Persia pada abad ke-7 Masehi. Teori ini didasarkan pada tren sosial dan budaya penduduk Muslim Indonesia dan tradisi Persia. Bukti yang mendukung argumen ini antara lain keberlangsungan ritual Tabut, yang masih dipraktikkan di berbagai wilayah Indonesia, dan kebangkitan ajaran Syekh Siti Jenar, yang serupa dengan Sufisme Persia al-Hallaj.

Perkembangan Islam di Indonesia

Perbedaan antara perkembangan Indonesia dengan perkembangan di kawasan lainnya adalah modusnya. Satu hal yang perlu diamati adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan oleh para pedagang. Watak

mereka sangat menekankan komunikasi dan negosiasi telah menjadi ciri khas perkembangan Indonesia di awal. Dari realita ini dapat diketahui bahwa perkembangan Islam di Indonesia bergerak secara damai dalam bentuk transformasi sosial. Bisa dibilang pengenalan bangsa Indonesia terjadi dalam konteks alamiah kegiatan ekonomi perdagangan. Artinya motif ekonomi perdagangan telah menjadi faktor pendorong utama gelombang awal orang Indonesia masuk Islam (Nasution, 2020).

Pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, ketika Islam sudah mulai mapan di banyak wilayah Indonesia, bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara. Kedatangan mereka awalnya untuk berdagang, namun kemudian berkembang menjadi kolonialisme yang berlangsung selama berabad-abad. Hal ini membawa dinamika baru dalam perkembangan Islam dan budaya di Indonesia (Apriyani, 2024). Memahami perkembangan Islam di Indonesia, haruslah merunut dari awal kedatangan Islam, melalui proses penyebaran yang mengakomodasi budaya-budaya lokal sehingga membentuk tradisi Islam yang bercorak keindonesiaan (Fauwaz & Diyanto, 2025).

Penyebaran agama Islam di Nusantara berlangsung lewat berbagai cara. Perdagangan jadi salah satu cara paling efektif karena para pedagang Muslim tidak hanya membangun komunitas di pelabuhan-pelabuhan penting, tapi juga sering menikah dengan perempuan setempat, sehingga lahirlah keluarga Muslim pertama di wilayah itu. Selain itu, peran ulama dan tokoh sufi sangat vital. Mereka menggunakan pendekatan spiritual yang cocok dengan minat keagamaan masyarakat Nusantara, yang sebelumnya sudah terbiasa dengan ajaran mistis dari tradisi Hindu dan Buddha. Dengan adanya tarekat seperti Qadiriyyah, Syattariyyah, dan Naqsyabandiyah, para ulama sufi berhasil membentuk jaringan dakwah yang kuat hingga ke daerah-daerah terpencil.

Ketika para penguasa atau raja setempat memeluk Islam, hal ini menjadi titik penting dalam penyebaran agama tersebut. Biasanya, masyarakat mengikutinya karena mereka mempercayai dan menghormati pemimpin mereka. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar Sultan kepada Raja dari kerajaan yang memeluk agama Islam. Peristiwa ini terjadi di berbagai daerah seperti Sumatra, Malaka, Jawa, dan tempat lain di Nusantara. Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tumbuh dengan cepat dan menjadi tempat belajar Al-Qur'an, fikih, bahasa Arab, serta tasawuf. Pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tapi juga tempat membangun nilai moral dan intelektual bagi komunitas Muslim. Dari pesantren inilah lahir para ulama Nusantara yang terus menyebarkan Islam ke generasi berikutnya (Syaiikh et al., 2025).

Seiring berjalannya waktu, Islam di Indonesia mengembangkan karakter yang khas dan berbeda dari tempat lain. Keunikan Islam Nusantara terlihat dari kemampuan agama ini menyesuaikan diri dengan tradisi lokal tanpa mengubah inti ajarannya. Tradisi seperti selamatan, upacara adat, dan seni tradisional disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta bentuk ibadah yang lebih inklusif dan menyatu dengan budaya setempat. Perpaduan ini melahirkan Islam yang hangat, moderat, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya keselarasan antara Islam dengan budaya setempat sehingga terjadinya inkulturasi.

Memasuki era kebebasan dan zaman modern, Islam di Indonesia terus berkembang sebagai kekuatan sosial, politik, dan intelektual. Para ulama dan pemimpin Islam aktif ikut berjuang untuk kemerdekaan, membangun negara, serta memajukan pendidikan nasional. Di masa sekarang, muncul pemikiran baru dari tokoh-tokoh Muslim seperti Nurcholish

Madjid dan Harun Nasution, yang menekankan pentingnya memperbarui cara berpikir Islam dengan pendekatan yang lebih modern dan rasional. Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital membantu menyebarkan dakwah Islam lewat berbagai platform online, menunjukkan wajah Islam yang hidup, dinamis, dan cocok dengan perkembangan zaman (Basri et al., 2023).

Perkembangan Islam di Indonesia adalah sebuah perjalanan panjang yang melibatkan berbagai aspek seperti perdagangan, penyebaran ajaran, dinamika politik, pendidikan, dan budaya. Dari awalnya yang ada di pinggiran Asia Tenggara, Islam akhirnya menjadi agama utama di Indonesia dengan cara yang damai, terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan tradisi lokal. Sifat-sifat inilah yang membentuk identitas khas Islam Nusantara moderasi dan keterbukaan yang terus memberi pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga sekarang (Saleh, 2021).

Tantangan Islam Masa Kolonialisme di Asia Tenggara

Kedatangan kekuasaan kolonial Eropa di Asia Tenggara membawa tantangan besar bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Kolonialisme tidak hanya mengambil alih pemerintahan, tapi juga ikut mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Dari abad ke-16 sampai awal abad ke-20, kekuasaan seperti Portugis, Belanda, dan Inggris menciptakan situasi baru yang memaksa komunitas Muslim untuk beradaptasi menghadapi tekanan politik, ekonomi, dan budaya yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Di berbagai daerah seperti Aceh, Jawa, Malaya, dan Mindanao, kolonialisme menimbulkan konflik terbuka dan mendorong munculnya cara-cara baru untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka (Burhanudin, 2014).

Tantangan besar pertama datang dari perluasan kekuatan militer kolonial yang memicu perang panjang, seperti Perang Aceh (1873–1914). Perang ini menunjukkan bagaimana Islam menjadi sumber semangat dan ideologi bagi perlawanan terhadap penindasan kolonial. Namun, kekerasan militer yang brutal juga menghancurkan jaringan ulama, merusak perekonomian lokal, dan mengubah struktur sosial masyarakat Muslim. Konflik yang berlangsung lama ini bukan sekadar soal perebutan wilayah, tapi juga serangan langsung terhadap simbol-simbol keagamaan yang selama ini menjadi dasar kekuasaan dan legitimasi politik di kerajaan-kerajaan Muslim di Asia Tenggara (Aceh, 2025).

Selain kekuatan militer, kolonialisme juga membawa masalah lewat undang-undang dan sistem administrasi yang sengaja memisahkan tradisi dari agama (Yahya et al., 2024). Misalnya, pemerintah kolonial Belanda membatasi hukum Islam hanya pada urusan keluarga atau ibadah, sementara masalah umum diatur oleh hukum adat yang telah disesuaikan oleh mereka. Pembagian ini membuat ulama dan hakim agama kehilangan pengaruh, menempatkan hukum Islam ke posisi yang lebih rendah, dan menciptakan tatanan sosial baru di mana otoritas tradisional digantikan oleh birokrasi kolonial. Perubahan tradisi yang dilakukan oleh kolonial bukan cuma soal pengelolaan pemerintahan, tapi juga cara untuk mengurangi peranan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Tuhri et al., 2020).

Tantangan lain muncul dari pengaruh kolonial terhadap para pemimpin lokal. Kolonial kadang memilih pemimpin tradisional atau tokoh agama yang dianggap mendukung mereka, sehingga menimbulkan perpecahan di dalam komunitas Muslim. Sebagian ulama menolak bekerja sama dan memilih untuk melawan, sementara yang lain ikut terlibat dalam pemerintahan kolonial. Situasi ini menciptakan ketegangan di dalam masyarakat dan

memengaruhi bagaimana orang memandang ulama dan pemimpin agama, beberapa ulama yang tidak sepakat dan tidak senang akan kehadiran pemerintahan kolonial mencoba melakukan perlawanan dan menentang kebijakan yang dilatarbelakangi dengan ideologi jihad fisabilillah.

Pada abad ke-19 dan ke-20 Masehi, kesadaran politik di kalangan Muslim Asia Tenggara mulai terbentuk, disertai dengan meningkatnya kesadaran akan praktik keagamaan mereka. Pada abad ke-19, beberapa gerakan bersenjata melawan penjajah dimulai di berbagai wilayah, termasuk Perang Diponegoro (1825–1830 Masehi), Perang Padri (1827–1837 Masehi), Perang Banjarmasin (1857–1905 Masehi), dan Perang Aceh (1873–1912 Masehi) (Rasyad et al., 2022). Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan tertentu untuk bidang-bidang tertentu mulai bermunculan, dan pada abad ke-20, sebelum kemerdekaan, organisasi dan partai Islam mulai terbentuk. Selama masa kolonial, komunitas Muslim juga menghadapi tantangan pemikiran yang memicu munculnya gerakan pembaruan Islam.

Kontak dengan dunia luar, terutama dari Timur Tengah, membawa ide-ide reformis yang mengajak umat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Di saat yang sama, para ulama tradisional berusaha menjaga cara belajar dengan kitab kuning dan jaringan pesantren yang sudah lama ada. Perbedaan pandangan ini menimbulkan dinamika baru dalam kehidupan intelektual Islam di Asia Tenggara, yang sekaligus memperkaya dan menimbulkan ketegangan (Wafa et al., 2025). Meski menghadapi banyak tantangan selama masa kolonial, komunitas Muslim di Asia Tenggara tidak hanya menjadi korban.

Justru, tekanan dari kolonial memicu mereka untuk membentuk berbagai organisasi sosial dan keagamaan yang memainkan peran penting dalam perjuangan politik menuju kemerdekaan. Contohnya, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama lahir sebagai jawaban atas konflik antara modernisasi, kolonialisme, dan tradisi Islam yang kaya di daerah tersebut. Jadi, kolonialisme bukan hanya membawa tekanan, tetapi juga membantu membentuk dasar Islam modern di Asia Tenggara (Saleh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme memang berkontribusi pada pembentukan Islam modern di kawasan ini, tetapi pengaruh tersebut berlangsung melalui proses yang kompleks dan tidak selalu bersifat langsung.

Kesimpulan

Islam memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian pustaka, Islam masuk ke kawasan ini melalui proses yang bertahap dan relatif damai sejak abad ke-7 M, terutama melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan pedagang dan ulama dari Arab, Persia, dan India. Proses islamisasi semakin menguat dengan dukungan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Malaka, serta melalui peran ulama dan lembaga pendidikan Islam. Interaksi Islam dengan budaya lokal melahirkan corak Islam Nusantara yang adaptif, moderat, dan berakar kuat dalam tradisi masyarakat setempat. Pada masa kolonial, Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bentuk pembatasan politik, regulasi keagamaan, maupun tekanan terhadap lembaga pendidikan Islam. Namun, kondisi tersebut justru mendorong umat Islam untuk memperkuat identitas kolektif melalui perlawanan bersenjata, gerakan sosial-keagamaan, serta lahirnya organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi

juga sebagai kekuatan sosial dan ideologis yang berperan dalam proses pembentukan kesadaran nasional di Asia Tenggara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber-sumber kepustakaan tanpa melibatkan data lapangan atau arsip primer secara langsung, sehingga interpretasi sangat bergantung pada perspektif penulis dan literatur yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memanfaatkan sumber primer seperti naskah kuno, arsip kolonial, dan tradisi lisan, serta memperluas kajian pada wilayah tertentu secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji relevansi nilai-nilai Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan global dan modernitas masa kini.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Apriyani, A. (2024). Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.
- Aurora, S. I., Maulana, S., Tarigan, E. B., Hutagaol, E. V., Surbakti, V., Fadilla, E., ... & Nasution, M. I. S. (2025). Perdagangan Rempah-Rempah Dan Dampaknya Terhadap Asia Tenggara. *Tarbiyatul Ilmu: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(2), 303-314.
- Basri, M., Widia, A., Saragih, D. S., & Siregar, N. H. (2023). Penjajahan barat terhadap dunia Islam di anak benua India dan Asia Tenggara. *Komprehensif*, 1(2), 359-364.
- Burhanudin, J. (2014). THE DUTCH COLONIAL POLICY ON ISLAM. *Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje*. 52(1), 25–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.25-58>
- Firamadhina, F. I. R., & Fauzi, M. R. (2023). Rekomendasi Resolusi Konflik Di Desa Wadas Menggunakan Metode Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.44113>
- Fauwaz, A., & Diyanto, R. (2025). The Strait of Malacca, The Focus of Cultural Acculturation of Four Regions (South Asia, East Asia, West Asia and Southeast Asia): Selat Malaka, Titik Tumpu Akulturasi Budaya Empat Kawasan (Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara). *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1774>
- Kusnadi, K., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 79–95.
- Mardia, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 14(01), 1-34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>

- Ni'mah, U. L. (2022). Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara: Development of Southeast Asian Islam in the Country's Economy. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1369>
- Niswah, C., Maharani, F., Amallia, N., Adison, F. A. D., & Andini, T. (2025). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Awal: Sebuah Perjalanan Sejarah. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 158-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.5684>
- Qhazy, A. al, Pardosi, F. E., Afani, R., Putri Lubis, S. M., Tri Rezki, Y., Daulay, Z. T., Siburian, G., & Syahaf Nasution, M. I. (2025). Pengaruh Pedagang Islam Dalam Perkembangan The Influence Of Islamic Traders On The Development Of Civilization In The Southeast Asian Region. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 10230–10237.
- Rasyad, A., Badarudin, B., Ali, S., Triyanto, M., Saputra, B. E., & Hafiz, A. (2022). Nasionalisme dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa di Lombok Barat 1942-1950. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(1), 1-19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.8678>
- Safitri, L. E. (2021). Lanskap Arkeologi Situs Gosari-Gresik Dalam Perspektif Prosesual Dan Pasca-Prosesual. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 23-33. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.23-33>
- Saleh, H. (2021). Dinamika Historis dan Distingsi Islam Asia Tenggara. *Journal of Islamic History*, 1(2), 170–199. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.207>
- Saputra, D., & Seprina, R. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Syaikhu, A., Demokrasi, L., Ilmu, J., Pemerintahan, E., & Syaikhu, A. (2025). *Characteristics of Islam and Political Power in The Sumatran Kingdoms (Karakteristik Islam dan Kekuasaan Politik di Kerajaan Sumatera)*. 1(1), 1–17.
- Tuhri, M., Maarif, S., & Simarmata, R. (2020). Adat, Islam, and the idea of religion in colonial Indonesia. *Al Albab*, 9(2), 159-178. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1390>
- Wafa, A. N., Safia, G. F. N., & Astuti, N. Y. (2025). Pendidikan Islam di Bawah Bayang Kolonialisme : Kurikulum , Tantangan dan Perkembangannya. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.255>
- Yuniendel, R. K. (2024). Jejak Kolonialisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Tantangan Hingga Transisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234-248. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20024>
- Yahya, M. A., Mahaiyadin, M. H., & Ahmad, S. (2024). Zawiyah Tok Pulau Manis As The Fortress Of Ahlu Sunnah Waljamaah In The Malay World: Zawiyah Tok Pulau Manis Benteng Ahlu Sunnah Waljamaah Di Alam Melayu. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(1), 33-43.